

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah fondasi bagi suatu bangsa dalam menghadapi masa depan dengan pendidikan sebuah bangsa dapat mempersiapkan generasi bangsa. Sejalan dengan Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan kemampuan, karakter bangsa, mencerdaskan bangsa, serta mengembangkan peserta didik untuk dapat menjadi generasi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, terampil, mandiri dan menjadi warga negara yang dapat bertanggung jawab.

Guru merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan, dengan perannya tersebut akan menentukan mutu pendidikan yang akan dihasilkan. Baik buruknya mutu pendidikan dipengaruhi juga oleh baik buruknya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu, guru-guru harus memiliki kemampuan dalam menyesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan dan melakukan inovasi pembelajaran dengan meningkatkan kompetensinya.

Dengan perannya yang sangat vital dalam mencapai tujuan pendidikan, maka kompetensi guru harus menjadi kebijakan utama dalam tata kelola pendidikan. Berbagai kebijakan dan upaya dalam meningkatkan kompetensi guru harus terus dikembangkan baik oleh pemerintah maupun sekolah itu sendiri. Sebagaimana tersurat dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I Poin 1, yang mengandung esensi pokok dimana guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas dalam mendidik dan mengajar serta membina peserta didik melalui pendidikan formal baik pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Profesional yang dimaksud adalah merupakan pekerjaan yang didukung secara keilmuan yang mendalam yang bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang tidak serupa dengan kompetensi profesi yang bukan sebagai guru.

Dengan gelar profesional yang disandangnya, tentunya seorang guru profesional harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar. Dengan kompetensi yang harus dimilikinya yang terdiri dari merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Dimana pada prinsipnya seorang guru harus senantiasa untuk mengembangkan

kompetensi nya dalam menjalankan tugasnya. Dengan kompetensi nya yang tinggi, selanjutnya diharapkan kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan akan mendorong terhadap prestasi siswa. Dikarenakan mutu kegiatan pembelajaran dipengaruhi juga oleh kemampuan guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi penting guru untuk senantiasa melakukan evaluasi dirinya sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi.

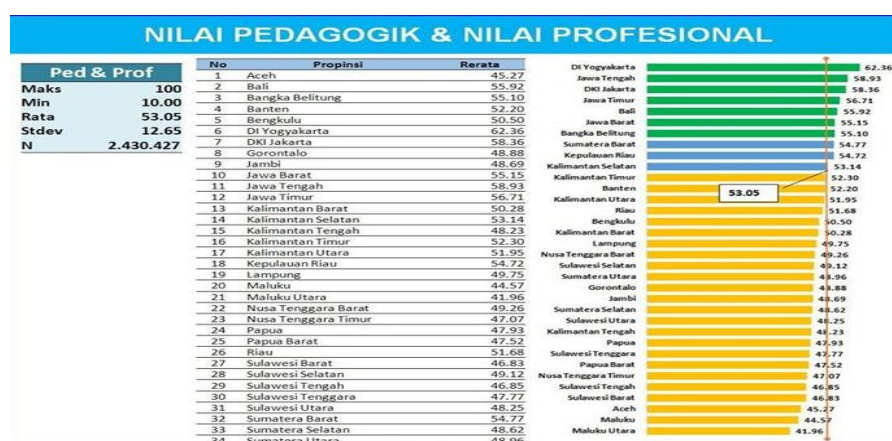
Makna pendidikan tersurat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional merupakan upaya dalam mewujudkan suasana kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong berkembangnya potensi peserta didik yang dimilikinya baik spiritual, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia, serta masyarakat dan bangsa yang dilakukan secara sadar dan terencana. Untuk itu, dalam mencapainya diperlukan strategi bagaimana tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai. Dan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan, seperti: pengembangan pendidikan agama dan akhlak mulia, pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi, pelaksanaan proses pendidikan yang mendidik dan mengembangkan suasana dialogis terbuka, pelaksanaan akreditasi sekolah dan program sertifikasi pendidikan yang dapat mendorong pemberdayaan guru-guru, pengembangan profesional pendidik dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana prasarana sekolah, distribusi anggaran sekolah yang berkeadilan serta berbagai strategi pengembangan pendidikan lainnya yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Salah satu strategi yang tersurat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), adalah meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Strategi ini begitu sangat krusial mengingat fakta pendidikan kita yang masih kurang menggembirakan. Hal ini sejalan, sebagaimana yang disajikan dalam surat kabar Pikiran Rakyat dikemukakan beberapa pakta yang menjadi potret pendidikan kita, yaitu: (1) Nilai rata-rata kemampuan calon guru dalam menjawab soal uji kompetensi ketika dilakukan test calon guru masih menunjukkan kemampuan penguasaan bidang kompetensi yang masih kurang. Kemampuan rata-rata calon guru berdasarkan kemampuan menjawab soal uji kompetensi ketika melakukan test calon guru masih menunjukkan nilai rata-rata di bawah 50%, yaitu hanya sebesar 44%. Kemampuan terendah ditunjukkan pada kompetensi fisika dan matematika sebesar 33% dan 46%. Sementara, kemampuan tertinggi ditunjukkan pada kompetensi bahasa

inggris sebesar 58%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kompetensi para calon guru di Indonesia. (2) Kompetensi pedagogik, menunjukkan pencapaian nilai rata-rata pada uji kompetensi guru pada tahun 2015 sebesar 56.69%; (3) Berdasarkan lulusan perguruan tinggi, menunjukkan kualitas berbeda, tetapi tidak begitu signifikan berdasarkan hasil UKG tahun 2015; (4) Sebaran kompetensi guru berdasarkan urutan nilai rata-rata terbaik adalah: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara-Maluku-Papua; (5) Hasil UKG menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan pada kabupaten dan kota; (6) Terdapat penurunan yang cukup tajam hasil UKG pada guru-guru pada usia setelah 41 tahun; (7) Hasil UKG Guru Non PNS Sekolah Negeri menunjukkan nilai UKG paling rendah; (8) Kompetensi guru yang telah bersertifikat dan guru yang belum bersertifikasi tidak menunjukkan adanya perbedaan kompetensi; dan (9) Semakin tinggi pendidikan seorang guru, maka nilai UKG-nya semakin baik (Pikiran Rakyat, 2016).

Berdasarkan hasil UKG Tahun 2015, terdapat tujuh daerah yang memiliki nilai rata-rata terbaik, Yogyakarta dengan nilai 62,58, kemudian Jawa tengah dengan nilai 59,10, selanjutnya DKI Jakarta dengan nilai 58,44, Jawa Timur dengan nilai 56,73, Bali dengan nilai 56,13, Bangka Belitung dan Jawa Barat dengan nilai 55,13 dan 55,06 (Kemendikbud, 2016).

Grafik 1.1
Hasil Uji Kompetensi Guru Tahun 2015



Berdasarkan kajian Ikatan Guru Indonesia (IGI) menyatakan bahwa “terdapat lebih dari 60% guru belum pernah mengalami program kegiatan pengembangan kompetensi. Sementara, lebih dari 80% guru-guru hanya mengikuti pelatihan tidak lebih dari satu dalam kurun waktu lima tahun. Dan 90% lebih guru mengikuti

program pelatihan tidak lebih dari satu kali dalam rentang waktu satu tahun” (Republika, 2014).

Lebih lanjut, menurut survei yang dilakukan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia pada tahun 2012, pada Kabupaten dan Kota terdapat 62% dari 1700 guru belum pernah mendapatkan program pelatihan. Pada kota besar, dalam lima tahun rata-rata guru hanya mengikuti pelatihan satu kali dalam kurun waktu lima tahun (Luki Aulia dalam Kompas, 2012). Disamping itu, pendekatan yang dilakukan secara top down dan sangat lemah dalam meningkatkan kompetensi dan tidak cukup dalam mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan kebijakan baru dalam pembelajaran (Furqon, 2017:2). Sejalan dengan itu, Sanusi (dalam Musfah, 2015:24) menyatakan, “Guru belum dapat diandalkan dalam berbagai aspek kinerjanya yang standar, karena ia belum memiliki keahlian dalam isi dari bidang studi, pedagogis, kompetensi pribadi dan sosial, berdisiplin dan bermotivasi, kerja sama tim baik antara sesama guru, maupun dengan tenaga kependidikan lain”.

Data lainnya, berdasarkan laporan UNDP pada tahun 2015 menunjukkan indeks pembangunan manusia Indonesia (IPM) sebesar 0,689. Angka ini memosisikan Indonesia pada kategori menengah dalam pembangunan manusia, dan menempati rangking ke 113 dari 118 negara. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 30,5 persen jika dibandingkan pencapaian nilai pada tahun 1990. Artinya dengan kenaikan tersebut, mencerminkan adanya peningkatan yang telah dicapai, berkaitan dengan usia harapan hidup pada saat lahir, rata-rata lama sekolah, dan pendapatan bruto per kapita dalam periode tersebut. Akan tetapi nilai ini menurun sebesar 18,2 persen atau sebesar 0,563 apabila kesenjangan ikut diperhitungkan. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata di wilayah Asia Timur dan pasifik, nilai rata-rata kesenjangan pendidikan dan harapan hidup Indonesia masih lebih tinggi (UNDP, 2017).

Dari Data tersebut di atas, nampak bahwa baik pada data indeks pembangunan manusia, Indonesia masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan Negara-negara tetangga di kawasan Asean. Untuk itu, berbagai kebijakan pembangunan manusia Indonesia dalam upaya meningkatkan daya saing bangsa masih perlu dilakukan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi tenaga pendidik menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Nasional. Berbagai pendekatan program pengembangan kompetensi sudah dilakukan.

Berbagai program telah dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan,

diantaranya: Pelatihan-pelatihan guru, perubahan kurikulum, program-program kemitraan, meningkatkan dan melakukan perubahan kurikulum, program kemitraan, peningkatan pendidikan guru dan dosen, serta berbagai program lainnya (Agung Prihantoro, 2012:93). Dan berdasarkan data Kemendikbud, pada periode tahun 2015-2019 upaya-upaya pengembangan profesional guru sudah banyak dilakukan baik pada jenjang TK, SD, SMP, SMA dan SMK (Tabel 1.1).

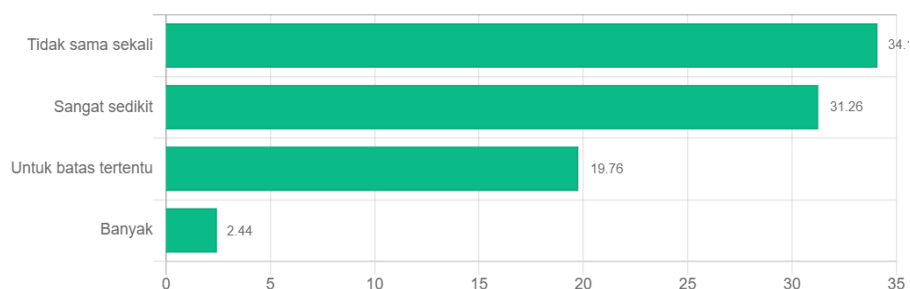
Tabel 1.1
Data Jumlah Guru yang mengikuti pelatihan
yang diselenggarakan oleh Kemendikbud tahun 2015-2019

No	Jenjang	2015	2016	2017	2018	2019
1	SD	29,465	389,365	188,355	260,767	46,776
2	SLB	-	4,395	2,669	1,824	896
3	SMA	15,569	66,702	27,002	35,071	6,924
4	SMK	2,427	48,312	11,418	21,377	1,816
5	SMP	17,075	189,956	63,332	108,547	45,054
6	TK	-	86,087	48,992	95,029	13,712
TOTAL		64,536	784,817	341,768	522,615	115,178

(Sumber: Kemendikbud)

Sementara itu, berdasarkan hasil penilaian satuan pendidikan terhadap kualitas guru-guru yang ada pada jenjang SMP yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, diperoleh bahwa sebesar 34 % SMP mengakui tidak memiliki sama sekali guru yang tidak berkualitas, 31,26% SMP mengakui hanya sangat sedikit memiliki guru yang tidak berkualitas, 19,76 SMP mengakui untuk batas tertentu memiliki guru yang tidak berkualitas, dan 2,44% SMP mengakui memiliki banyak guru yang tidak berkualitas, seperti digambarkan pada grafik 1.2. dibawah ini.

Grafik 1.2.
Penilaian Satuan Pendidikan Terhadap Kualitas Tenaga Pendidik



(Sumber: Puspendik, 2020)

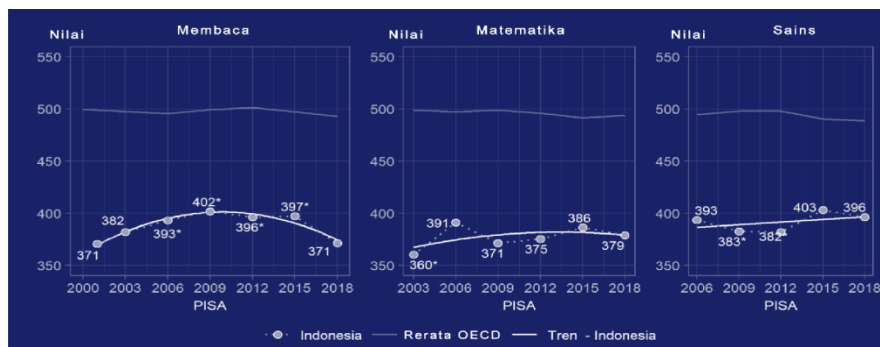
Dalam kegiatan pembelajaran, guru merupakan unsur terpenting dan strategis dan memiliki peran penting dalam mewujudkan kualitas pembelajaran yang diharapkan (Suharsimi Arikunto, 1993:23). Guru juga merupakan pusat ilmu dan keterampilan, maka kehadirannya dalam proses pembelajaran di kelas sangat mutlak (Zamroni, 2000:36). Kemampuan atau kompetensi guru dalam pembelajaran merupakan ciri utama dari profesi keguruan, karena dengan kemampuannya dalam mengajar tujuan pembelajaran akan tercapai. Proses implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di kelas, akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan prakarsa guru dalam pelaksanaannya. Seorang guru perannya dalam pembelajaran bukan hanya transfer ilmu tapi juga harus mampu menciptakan kondisi belajar yang mendukung siswa belajar dengan baik. Serta menjadi teladan dalam menumbuhkan nilai-nilai keteladanan bagi siswa. Dan sesuai dengan Permen No 19 Tahun 2005 tersurat bahwa syarat bagi pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Dimana kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang dan telah melekat menjadi bagian dari dirinya yang dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya Mc Ashan (dalam E. Mulyasa, 2003: 38). Kompetensi dapat diartikan juga sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan Finc & Crunkilton (dalam E. Mulyasa, 2003:38). Dengan demikian, keberadaan kompetensi guru menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, program pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan dengan pengelolaan yang baik. Sehingga diharapkan program pengembangan kompetensi guru tersebut dapat mencapai tujuan program dengan efektif.

Dengan berbagai program pengembangan kompetensi guru yang telah dilakukan diharapkan prestasi siswa Indonesia mampu bersaing di kancah global. Akan tetapi, pada kenyataannya berbagai program pengembangan kompetensi guru yang telah dilaksanakan belum mampu meningkatkan prestasi siswa sebagaimana dilaporkan oleh PISA pada tahun 2018, berdasarkan Grafik 1.3 laporan PISA

menunjukkan pada kemampuan siswa membaca, matematika dan sains adanya kecenderungan penurunan pada tiga tahun terakhir.

Grafik 1.3
Skor Membaca, Matematika, Sains
Siswa Indonesia Tahun 2018

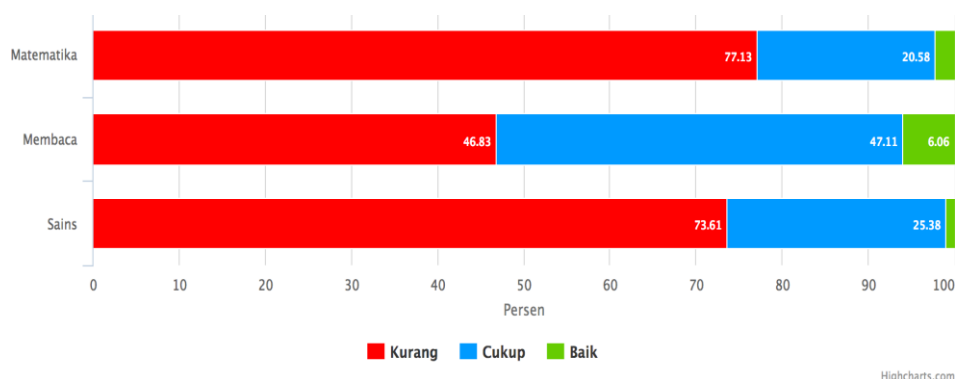


(Sumber: OECD, Laporan PISA, 2018:18)

Dimana kemampuan membaca pada tahun 2018 dengan skor 371, sementara pada tahun 2015 dan 2012 memperoleh skor 397 dan 396. Sementara pada kemampuan matematika pada Tahun 2018 memperoleh skor sebesar 379 menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan perolehan skor pada periode Tahun 2015 sebesar 386. Dan pada bidang sains, hampir memiliki pola yang sama dengan bidang matematika pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan skor 396 dari tahun 2015 dengan skor 386.

Sementara itu, secara spesifik Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melakukan asesmen kompetensi terhadap siswa SMP pada tahun 2019 di Indonesia pada bidang kompetensi membaca, matematika dan sains menunjukkan hasil nilai kompetensi siswa yang hampir serupa. Berdasarkan hasil asesmen kompetensi siswa SMP di Indonesia Tahun 2019 yang dilakukan oleh Puspendik menunjukkan bahwa kompetensi matematika siswa SMP Indonesia sebesar 77,13% berada pada kategori kurang, 20,58% berada pada kategori cukup, dan 1,58% pada kategori baik. Pada bidang sains sebesar 73,61% berada pada kategori kurang, 25,38% berada pada kategori cukup, dan 1,78% berada pada kategori baik. Sementara, pada bidang membaca, 46,83% berada pada kategori kurang, 47,11% berada pada kategori baik, dan sebesar 6,06% berada pada kategori baik. Hasil penilaian kompetensi membaca, matematika dan sains secara detail ditampilkan pada Grafik 1.4.

Grafik 1.4
Skor Asesmen Kompetensi Siswa SMP Indonesia
Tahun 2019



(Sumber: Puspendik: 2020)

Dari paparan beberapa data di atas, walaupun berbagai upaya program pelatihan dan pengembangan yang sudah dilakukan pemerintah sudah cukup banyak dan melibatkan guru-guru, akan tetapi masih belum diikuti dengan peningkatan kemampuan siswa seperti ditunjukkan data-data dari laporan PISA dan hasil asesmen kompetensi siswa yang sudah dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud pada tahun 2019. Artinya dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program-program dalam meningkatkan kompetensi guru belum dilakukan secara efektif dan berdampak terhadap prestasi siswa. Masih terdapat guru-guru yang belum mendapatkan program pengembangan kompetensi dan kompetensinya yang belum memenuhi tuntutan kebutuhan satuan pendidikan.

Sekolah Avicenna pada saat ini merupakan sekolah di bawah pembinaan dan pengelolaan Yayasan Pendidikan Avicenna Prestasi Jakarta. Dimana, pada awalnya merupakan perwujudan dari komitmen corporate social responsibility dari Medco Group dalam bidang pendidikan. Unit-unit sekolah yang ada tersebar di Wilayah Jakarta, Depok dan Tangerang. Dengan sembilan unit sekolah yang ada, tentunya membutuhkan program-program pengembangan guru yang dapat berdampak terhadap profesionalitas guru-guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, serta pada tahap selanjutnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Yayasan Pendidikan Avicenna Prestasi mengelola dan membina sembilan sekolah dan diantaranya adalah SMP Avicenna Jakarta dan Depok. SMP Avicenna merupakan konsep sekolah inklusi, dimana prinsip setiap calon siswa mendapat kesempatan yang sama untuk bisa masuk di SMP Avicenna. Sementara Visi SMP Avicenna adalah “Sekolah berkarakter Unggul Kepemimpinan, berbasis Sains &

Teknologi, peduli pada lingkungan dan berprestasi”. Dan selanjutnya, dalam mencapai visi SMP Avicenna selanjutnya diturunkan ke dalam misi SMP Avicenna, yaitu: melakukan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, adaptif dengan kemajuan sains dan teknologi dengan berlandaskan keimanan dan ketakwaan; menciptakan suasana belajar yang sehat dan kondusif dengan lingkungan yang asri; meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan dengan berkualitas; dan menjalin kemitraan dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Tujuan SMP Avicenna adalah: memberikan layanan belajar yang terbaik guna menghasilkan siswa yang kreatif dan berintegritas; menghasilkan siswa yang berkualitas dan siap berkompetisi dalam bidang akademis maupun non akademis; membentuk siswa yang beriman, bertakwa, bersikap disiplin dan berbudi pekerti baik; dan membentuk siswa yang cinta pada semua dan cinta pada lingkungan.

Untuk mencapai visi, misi dan tujuan tersebut berbagai program pengembangan guru-guru sudah banyak dilakukan oleh pihak yayasan pendidikan Avicenna prestasi, namun demikian dampak positif terhadap hasil pengembangan yang dilakukan belum pernah dilakukan pengukuran terhadap kompetensi guru-guru. Disamping itu, program pembinaan lebih lanjut masih jarang dilakukan, seperti mengukur dampak di proses pembelajaran, menguji efektifitas program pengembangan yang selama dilakukan juga belum dilakukan pengukuran. Sehingga, apakah program-program pengembangan yang sudah dilakukan memiliki dampak terhadap kinerja guru dan kualitas proses pembelajaran belum bisa dipastikan.

Di samping itu, peran Kepala Sekolah sebagai pimpinan tertinggi pada satuan pendidikan, nampak belum maksimal dalam mengembangkan program pengembangan kompetensi guru-gurunya. Peran Kepala Sekolah masih sangat terbatas, baik pada analisis kebutuhan, proses perencanaan dan desain program pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi program pengembangan telah dilaksanakan, hal ini dikarenakan masih besarnya keterlibatan yayasan dalam pengelolaan satuan pendidikan. Seyogyanya dalam konteks manajemen berbasis sekolah, peran kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru merupakan salah satu tugas utama yang menjadi tanggung jawabnya. Kepala Sekolah harus mampu mengembangkan program pengembangan guru sesuai dengan kebutuhan nyata satuan pendidikan dan guru.

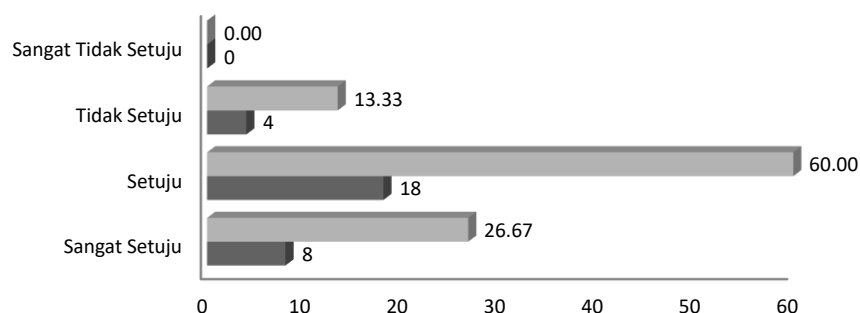
Sementara itu, menurut data pada hasil uji kompetensi yang dilakukan pihak

Yayasan Pendidikan Avicenna Prestasi, nampak nilai rata-rata kompetensi guru-guru

SMP Avicenna Cinere 84,19, dan SMP Avicenna Jakarta sebesar 81,09. Dengan nilai rata-rata hasil uji kompetensi yang ada, menunjukkan bahwa kompetensi guru-guru SMP Cinere relatif sudah cukup baik. Dengan nilai rata-rata uji kompetensi ini diharapkan kinerja guru juga akan lebih baik. Akan tetapi data kinerja yang ada menunjukkan bahwa kompetensi yang baik tidak langsung dapat menunjukkan kinerja yang baik pula. Dari data-data penilaian kinerja, menunjukkan penilaian kinerja SMP Avicenna Cinere 33,33% pada kategori Baik dan 75% pada kategori cukup. Sementara, SMP Avicenna Jakarta sebesar 40% pada kategori baik dan 60% pada kategori cukup.

Sementara, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis didapat beberapa informasi dan data berkaitan dengan penyelenggaraan program pengembangan yang selama ini dilakukan, dimana Sekolah hanya menjadi bagian pelaksana dan sasaran dari kebijakan yang ditetapkan oleh pihak yayasan. Hal ini berbeda dengan data yang diperoleh oleh penulis dengan hasil data survey yang dilakukan. Berkaitan dengan proses analisis kebutuhan pengembangan diperoleh data sebesar 60,00% guru-guru setuju kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan pengembangan secara umum dan sebanyak 26,67% guru-guru menyatakan sangat setuju bahwa kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan secara umum dan sebesar 13,33% guru-guru menyatakan tidak setuju kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan pengembangan secara umum, seperti terlihat pada grafik 1.5. dibawah ini.

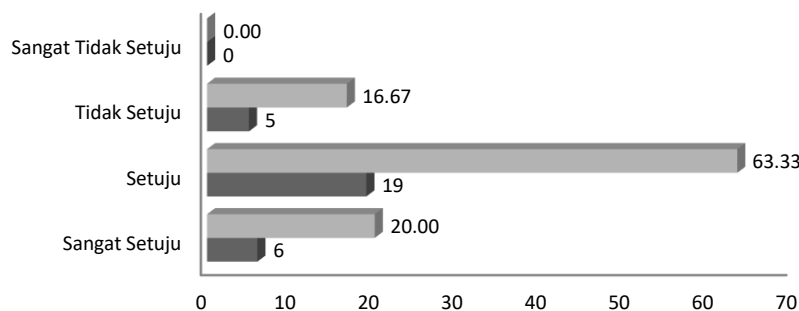
Grafik 1.5
Analisis Kebutuhan Yang Dilakukan Kepala Sekolah



Kemudian, analisis kebutuhan pengembangan pada tingkatan individual guru-guru, didapat sebesar 63.33% guru-guru menyatakan setuju bahwa kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan pengembangan pada tingkat individu dan sebesar 20% guru-guru menyatakan sangat setuju bahwa kepala sekolah telah melakukan analisis kebutuhan pengembangan pada tingkatan individu. Sementara, sebesar 16, 67% guru-

guru menyatakan tidak setuju bahwa kepala sekolah telah melakukan analisis kebutuhan pengembangan pada tingkatan individu guru, sebagaimana digambarkan pada grafik 1.6. di bawah ini.

Grafik 1.6
Analisis Kebutuhan Pada Tingkatan Individual Guru



Dari data dan informasi diatas data-data yang menunjukkan perbedaan, seperti halnya berkaitan dengan penilaian kebutuhan pengembangan dinyatakan bahwa kepala sekolah telah melakukan analisis kebutuhan pengembangan baik analisis kebutuhan secara umum, maupun analisis kebutuhan pada tingkatan individual guru menurut perspektif guru-guru. Akan tetapi, bagaimana proses analisis kebutuhan pengembangan yang telah dilakukan tidak teridentifikasi lebih jauh lagi, serta bagaimana dan seperti apa penilaian kebutuhan selama ini telah dilakukan. Dan berdasarkan informasi awal dari pihak kepala sekolah, bahwa keseluruhan proses pengembangan guru dilakukan oleh pihak yayasan mulai dari proses analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Kepala Sekolah dan guru-guru hanya menjadi sasaran dalam pelaksanaan program pengembangan yang diputuskan oleh yayasan.

Dari data-data diatas, Pertama, dapat kita lihat bahwa walaupun dengan nilai uji kompetensi yang relatif baik, tidak dapat serta merta berdampak pada kinerja guru-guru pada kategori baik. Dimana, data nilai rata-rata kinerja guru secara keseluruhan sebagian besar 61% hanya berada pada kategori cukup. Dengan demikian, dapat kita ketahui, walaupun dari hasil uji kompetensi guru-guru menunjukkan nilai relatif baik tidak secara linear berdampak terhadap kinerja guru itu sendiri. Kedua, Walaupun menurut data pada studi pendahuluan didapat bahwa proses analisis kebutuhan telah dilakukan baik pada tingkat sekolah dan individual guru-guru, akan tetapi hal ini masih menyisakan bahwa terdapat guru-guru yang menyatakan sebenarnya penilaian kebutuhan belum dilakukan baik pada tingkat organisasi maupun pada individual

guru-guru. Sehingga dirasakan program pengembangan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan sekolah dan individu guru-guru sebagai orang terdepan yang bertanggung jawab dalam memberikan layanan pembelajaran terhadap peserta didik.

Terdapat banyak faktor yang harus menjadi telaah lebih dalam atas efektifitas program pengembangan kompetensi guru-guru di sekolah Avicenna. Sehingga bisa di konstruksi ulang bagaimana seharusnya program pengembangan kompetensi guru-guru seharusnya dilakukan. Serta, faktor-faktor apa saja yang kemudian harus menjadi bagian dalam tata kelola pengembangan guru secara komprehensif dan efektif bisa dilakukan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, salah satu hal yang penting dilakukan dalam melaksanakan program pengembangan kompetensi guru adalah dilakukan terlebih dahulu analisis kebutuhan pengembangan, terutama analisis kebutuhan pada level individual guru-guru. Dimana guru menjadi tokoh sentral yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran. Analisis kebutuhan pelatihan adalah fase vital dalam perencanaan pelatihan yang akan berhasil menutup kesenjangan antara situasi aktual dan yang diinginkan (Bansal & Tripathi, 2017: 51).

B. Identifikasi Masalah

Kompetensi guru akan sangat menentukan terhadap proses belajar mengajar yang bermutu. Dengan proses belajar mengajar yang bermutu selanjutnya diharapkan lulusan pendidikan yang dihasilkan adalah bermutu. Terdapat banyak faktor dalam keberhasilan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya adalah kompetensi tenaga pendidik itu sendiri.

Dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi. Dengan kompetensi yang dimilikinya, seorang Tenaga pendidik diharapkan dapat membangun kualitas pembelajaran yang lebih baik. Tanpa memiliki kompetensi yang memadai, sulit diharapkan seorang tenaga pendidik dapat membangun proses belajar mengajar yang baik. Dengan kompetensi yang dimilikinya bagaimana seorang guru dapat memanifestasikan kompetensi profesional yang dimilikinya mampu membelajarkan siswa. Untuk itu, menjadi penting seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengelola pembelajaran yang efektif.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka sebagai tenaga profesional seorang guru wajib memiliki pendidikan sesuai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani. Kompetensi dasar yang

harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal atau kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU Nomor: 14 Tahun 2005).

Program pengembangan kompetensi tenaga pendidik menjadi keharusan untuk sekolah dalam rangka membangun kualitas hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, program pengembangan kompetensi guru perlu di kelola yang baik, sehingga diharapkan program pengembangan kompetensi guru dapat efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dari uraian latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Program pengembangan kompetensi guru yang dilakukan di Sekolah Avicenna melalui proses analisa kebutuhan yang masih terbatas berupa analisa pada tingkatan organisasi yang disesuaikan dengan corporate strategi dan value. Akan tetapi proses analisa kebutuhan ini belum secara maksimal melibatkan Kepala Sekolah dan guru-guru secara proporsional. Analisa yang dilakukan bersifat top down sebagai kebijakan Yayasan yang harus dijalankan;
2. Program pengembangan kompetensi guru, perlu dilakukan dengan pengelolaan yang baik. Sejak mulai pada tahapan analisis kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi program. Sehingga berdampak terhadap pencapaian tujuan pengembangan profesional guru.
3. Program pengembangan kompetensi guru, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kesediaan dan komitmen guru dalam mengembangkan dirinya menjadi guru profesional menjadi keharusan. Guru tidak merasa terpaksa dalam mengikuti program pengembangan dan hanya melaksanakan program pengembangan sebatas tugas yang harus dijalankan.
4. Kepala Sekolah merupakan pimpinan tertinggi pada satuan pendidikan. Peran dan tugasnya akan menentukan kemana arah sekolah akan dikembangkan. Dalam Konteks pengelolaan berbasis sekolah, Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat luas, termasuk dalam mengembangkan dan menetapkan program pengembangan guru-guru yang harus dilaksanakan, peran dan fungsinya tidak terbatas sebagai pelaksana kebijakan;
5. Profesional learning community, merupakan sarana yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan kompetensi guru. Sebagai sarana pengembangan komunitas guru-guru, dapat dilakukan secara berkelanjutan dan terprogram

dengan sasaran yang tepat sesuai kebutuhan problematika guru-guru dalam pembelajaran, dan bukan sebagai program insidental tanpa tujuan dan sasaran yang jelas.

6. Supervisi Akademik di Sekolah

Salah satu tugas Kepala Sekolah adalah melakukan pengendalian atau kontrol atas pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan salah satu instrument pengendalian mutu pada tingkat satuan pendidikan yang harus dilakukan oleh Kepala Sekolah. Supervisi akademik, selain merupakan bagian pengendalian pembelajaran, juga merupakan instrument pembinaan guru dalam menghadapi permasalahan pembelajaran. Untuk itu, supervisi akademik yang efektif perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, sehingga berdampak terhadap pengembangan profesionalitas guru-guru dalam pembelajaran. Supervisi Akademik bukanlah pekerjaan insidental Kepala Sekolah, tapi merupakan salah satu tugas utama yang harus dilakukan Kepala Sekolah.

Untuk itu, dalam penelitian ini, fokus permasalahan adalah “Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Kebutuhan Sekolah” berupa (*Studi Kasus Pada Guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Avicenna Jakarta dan Depok Yayasan Pendidikan Avicenna Prestasi*).

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan penelitian diatas, maka manajemen pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan dengan baik. Salah satu keberhasilan program pengembangan kompetensi guru adalah dengan memberdayakan guru itu sendiri. Bagaimana program pengembangan yang dilakukan benar-benar menjawab akan kebutuhan guru. Henderson (1960) (dalam Musfah, 2017:34), terdapat dua dari delapan kebutuhan manusia, yaitu: Dalam mengembangkan bakat atau kemampuan diri yang dimilikinya, manusia membutuhkan kesempatan untuk mengembangkannya dan adanya kebutuhan manusia untuk berkembang dan menikmati minat intelektual dan estetik, dan semakin mendalam dan luas minat ini, maka semakin merasa berguna hidupnya.

Program pengembangan yang dilakukan dapat berdampak terhadap peningkatan kompetensi guru-guru. Penelitian ini difokuskan pada proses manajemen penyelenggaraan program pengembangan kompetensi guru di Sekolah, dengan berusaha untuk menggali beberapa aspek, yaitu:

1. Kebijakan pengembangan kompetensi guru-guru di lingkungan SMP Avicenna

2. Proses analisa kebutuhan program pengembangan kompetensi guru;
3. Pelaksanaan pengembangan kompetensi guru, di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan;
4. Pengembangan model manajemen pengembangan kompetensi berbasis kebutuhan Sekolah; dan
5. Fungsi model manajemen pengembangan kompetensi guru terhadap peningkatan kompetensi guru.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang diuraikan pada bagian sebelumnya, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan pengembangan kompetensi guru-guru di SMP Avicenna?
2. Bagaimana keadaan kompetensi guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Avicenna Jakarta dan Depok?
3. Bagaimana proses penilaian atau analisis kebutuhan pengembangan guru-guru SMP Avicenna dilakukan?
4. Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pengembangan kompetensi guru-guru SMP Avicenna di lakukan?
5. Bagaimana model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan Sekolah dikembangkan?
6. Bagaimana fungsi model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah terhadap kompetensi guru?

E. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan tentunya memiliki alasan dan tujuan, dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui landasan kebijakan dalam pengembangan kompetensi Guru SMP Avicenna
- b. Mengetahui dan analysis peta kompetensi guru-guru SMP Avicenna Jakarta dan Depok di lingkungan yayasan pendidikan Avicenna prestasi Jakarta;
- c. Menjelaskan proses analisis kebutuhan program pengembangan kompetensi guru SMP Avicenna Jakarta dan Depok;
- d. Menjelaskan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pengembangan kompetensi guru-guru SMP Avicenna Jakarta dan Depok di lingkungan yayasan pendidikan Avicenna prestasi Jakarta;

- e. Menguraikan tahapan dan proses dalam pengembangan model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah; dan
- f. Menjelaskan fungsi model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah yang telah dikembangkan terhadap kompetensi guru?

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya dalam pengembangan kompetensi tenaga pendidik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan manajemen pengembangan profesional tenaga pendidik, sebagai dasar pengembangan mutu pendidikan.

1. Manajemen pengembangan kompetensi guru merupakan kajian Ilmu Administrasi Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan Ilmu Administrasi Pendidikan pada berbasis praktek-praktek di lapangan;
2. Tahapan analisis kebutuhan pengembangan merupakan tahapan dalam program pengembangan kompetensi guru. Sejatinya merupakan tahapan penting yang dapat menentukan efektifitas program pengembangan serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru. Sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perspektif lain terhadap ilmu administrasi pendidikan dalam pelaksanaan analisis kebutuhan dalam program pengembangan guru-guru.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai pihak khususnya yayasan pendidikan Avicenna prestasi dalam melakukan pengelolaan pengembangan kompetensi guru-guru sekolah di lingkungan yayasan pendidikan Avicenna prestasi. Secara spesifik beberapa manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi bahan evaluasi yayasan pendidikan Avicenna prestasi dalam melakukan pengelolaan pengembangan kompetensi guru-guru Sekolah di lingkungan yayasan pendidikan Avicenna prestasi yang efektif dan berkelanjutan;
- 2) Menjadi input bagi pihak pengurus yayasan pendidikan Avicenna prestasi dalam mengembangkan program pengembangan kompetensi guru yang efektif

dan berkelanjutan. Terutama bagaimana yayasan dalam merancang program pengembangan guru yang dapat menjawab dan solusi permasalahan yang dihadapi guru-guru dalam pembelajaran.

- 3) Menjadi dasar yayasan pendidikan Avicenna prestasi dalam mengembangkan proses manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah yang dilakukan secara komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan nyata guru-guru;
- 4) Menjadi dasar bagi yayasan pendidikan Avicenna prestasi dalam mengembangkan kompetensi guru berbasis kebutuhan Sekolah sesuai dengan kebutuhan nyata guru-guru Sekolah Menengah Pertama Avicenna;
- 5) Model yang telah dikembangkan diharapkan dapat menjadi rujukan atau panduan bagi yayasan pendidikan Avicenna prestasi dalam melaksanakan program pengembangan guru.
- 6) Model yang telah dikembangkan diharapkan dapat menjadi rujukan untuk pengelolaan pengembangan kompetensi guru pada Sekolah-sekolah swasta lainnya.

G. Struktur Organisasi Disertasi

Penelitian disertasi ini disusun dalam struktur dan pengorganisasian penelitian ke dalam lima bab penulisan, adalah sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal disertasi yang menguraikan beberapa poin pokok dalam penelitian disertasi ini. Pada bagian ini diuraikan latar belakang dan rasional yang menjadi dasar tema penelitian ini perlu dilakukan. Uraian latar belakang dalam penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan elaborasi dan eksplorasi kondisi empiris berkaitan dengan praktek-praktek manajemen pengembangan kompetensi guru. Dan selanjutnya hasil analisis empiris ini dianalisis dengan mengembangkan, serta mengkaji kondisi ideal (*ideal condition*) dari penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas yang diambil berdasarkan teori-teori, kebijakan, fakta, maupun dari pengalaman empiris yang relevan. Kondisi ideal ini selanjutnya dianalisis secara tajam kesenjangan yang terjadi di lapangan (*existing condition*) sehingga diperoleh sebuah *gap* yang dijadikan peluang perlunya dilakukan sebuah penelitian tentang Manajemen Pengembangan Kompetensi untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah. Pada bagian ini, diuraikan pula bagaimana fokus penelitian didefinisikan, pertanyaan penelitian dirumuskan, serta tujuan dan manfaat penelitian ini kenapa dilakukan.

Pada bagian Bab II Landasan Teoretik, diuraikan berbagai teori-teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dikembangkan dalam penelitian. Dimana, teori-teori ini selanjutnya menjadi alat analisis atas kondisi empiris yang menjadi temuan dan permasalahan dalam penelitian. Teori-teori yang terkait dalam kajian pengembangan kompetensi guru menjadi teori utama dalam penelitian ini. Dan beberapa teori yang relevan terkait manajemen pengembangan sumber daya manusia (MSDM) terutama yang berkenaan dengan manajemen pengembangan kompetensi guru, penilaian kebutuhan pengembangan, proses pengembangan, Continuous Professional Development (CPD) Kinerja Guru. Dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, serta konstruksi kerangka berpikir penelitian yang akan dilakukan. Serta beberapa preposisi penelitian yang menjadi asumsi dasar sebagai pernyataan kebenaran dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini diuraikan metode atau design penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Pada bagian ini pula, diuraikan secara detail berbagai aspek berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Mulai dari Design atau metode penelitian yang digunakan, tahapan pelaksanaan penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, sumber data yang menjadi sumber informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian, analisis data. Serta prosedur dalam melakukan pengembangan model yang menjadi output produk dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bagian ini peneliti menguraikan secara detail berbagai temuan atau hasil penelitian dan pembahasannya secara komprehensif dengan dibantu oleh kajian teoretik yang relevan. Pada bagian ini penulis uraikan analisis hasil penelitian terhadap fakta-fakta empiris selama proses penelitian dilakukan dan dicatat dengan menggunakan sandaran teori-teori yang relevan. Serta menjelaskan tahapan dan proses pengembangan model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah yang dilakukan dengan mengacu kepada salah satu model tahapan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga penulis mendapatkan model manajemen pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan sekolah.

Pada bagian akhir, Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini peneliti berusaha untuk memaparkan dan menguraikan kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pertanyaan penelitian yang telah disusun pada bagian awal dan implikasi, serta rekomendasinya terhadap program pengembangan kompetensi yang

harus dilakukan serta beberapa saran atau rekomendasi untuk perbaikan proses pengembangan kompetensi yang lebih baik, serta saran dan rekomendasi dari hasil penelitian terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.